

***Marching Band* sebagai Media Enkulturası Nilai Disiplin dan Budaya Prestasi pada Grup *Marching Band* Simba SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang**

Ivan Rafif Orvala^{1*}, Suharto²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: ivanorvala@students.unnes.ac.id^{1*}, suharto@mail.unnes.ac.id²

*Penulis Korespondensi: ivanorvala@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the enculturation process of discipline and achievement culture values in the SIMBA Marching Band extracurricular activities at SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang. The study employed a mixed methods approach with a sequential explanatory design, integrating quantitative and qualitative data. The sample consisted of 32 respondents, including students, a coach, and a supervising teacher. Data were collected through questionnaires, interviews, and documentation. The findings indicate that marching band activities function effectively as a medium for the enculturation of discipline, responsibility, teamwork, and achievement-oriented values. Quantitative data show a high level of agreement (84.62%) regarding the effectiveness of the activity in character development. Qualitatively, the enculturation process occurs through structured training systems, the role modeling of coaches, and collective experiences in both practice and competitions. Students' motivation, which was initially extrinsic, gradually developed into intrinsic motivation through active participation. Furthermore, students demonstrated significant character development, particularly in terms of discipline, self-confidence, responsibility, and teamwork skills. In conclusion, marching band activities serve not only as an artistic practice but also as a strategic medium for comprehensive and sustainable character development among students.*

Keywords: *Achievement Culture; Character Education; Discipline; Enculturation; Marching Band.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses enkulturası nilai disiplin dan budaya prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler *Marching Band* SIMBA di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif. Sampel penelitian terdiri dari 32 responden yang meliputi siswa, pelatih, dan guru pembina. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Marching Band* berperan efektif sebagai media enkulturası nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan budaya prestasi. Data kuantitatif menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi (84,62%) terhadap efektivitas kegiatan dalam pembentukan karakter. Secara kualitatif, proses enkulturası berlangsung melalui sistem latihan yang terstruktur, keteladanan pelatih, serta pengalaman kolektif dalam latihan dan kompetisi. Motivasi siswa yang awalnya bersifat eksternal berkembang menjadi motivasi intrinsik melalui keterlibatan aktif. Selain itu, siswa menunjukkan perubahan karakter yang signifikan, terutama dalam aspek kedisiplinan, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, kegiatan *Marching Band* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter siswa secara komprehensif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Budaya Prestasi; Disiplin; Enkulturası; *Marching Band*; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur serta mengemban misi yang luas yang berkaitan dengan yang dengan perkembangan fisik, kemauan, sosial hingga persoalan kepercayaan atau keimanan (Azzahra et al., 2025). Pendidikan dipahami sebagai proses sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi individu secara optimal. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai, sikap, dan perilaku yang

membentuk kemampuan berpikir kritis, kecakapan sosial, integritas moral, serta kesiapan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Siregar et al., 2024). Pengembangan potensi individu tersebut menjadi hakikat sekaligus tujuan utama pendidikan (Muliadi et al., 2025). Peran strategis pendidikan terlihat dalam kontribusi terhadap pembangunan manusia dan peradaban.

Sistem pendidikan formal menempatkan pendidikan dasar sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Hasanah et al., 2024). Pendidikan pada jenjang dasar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pengembangan nilai, sikap, dan kebiasaan yang berperan dalam pembentukan kepribadian individu pada tahap perkembangan berikutnya (Mariyanto, 2023). Pendidikan dasar dengan demikian menjadi fase strategis untuk menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, serta orientasi terhadap prestasi sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.

Realitas praktik pendidikan menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Konsistensi belajar sebagian siswa belum optimal. Tingkat kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas belajar masih menunjukkan variasi. Orientasi terhadap pencapaian prestasi jangka panjang juga belum berkembang secara merata pada sebagian siswa (Mu'min et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai moral secara normatif atau melalui aturan tertulis semata. Proses pembentukan karakter memerlukan pengalaman belajar yang nyata dan berkelanjutan agar nilai disiplin dan orientasi terhadap prestasi dapat tertanam secara lebih mendalam dalam diri siswa.

Sekolah berperan sebagai ruang sosial yang memungkinkan berlangsungnya proses sosialisasi dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah menyediakan berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung praktik nilai-nilai sosial melalui kegiatan kolektif yang terstruktur. Proses pembiasaan dalam berbagai kegiatan sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta orientasi terhadap pencapaian prestasi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas nyata yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sekolah (Hantoro et al., 2022).

Proses penanaman nilai dalam lingkungan sosial dikenal dengan konsep enkulturasi. Enkulturasi merupakan proses pembelajaran nilai, norma, dan kebiasaan yang berlangsung melalui keterlibatan individu dalam praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (Rahmah et al., 2026). Proses enkulturasi terjadi ketika individu terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok yang memiliki aturan, struktur organisasi, serta sistem nilai

tertentu. Keterlibatan dalam aktivitas tersebut memungkinkan individu memahami dan menginternalisasi nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial secara bertahap.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu ruang penting dalam proses enkulturasi nilai di lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung yang bersifat praktis dan kontekstual. Aktivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler melibatkan interaksi sosial, kerja sama kelompok, serta penerapan tanggung jawab dalam menjalankan peran tertentu. Proses tersebut memungkinkan terbentuknya kebiasaan disiplin serta orientasi terhadap pencapaian prestasi melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara berkelanjutan (Salmia et al., 2024).

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki potensi dalam membentuk kedisiplinan dan budaya prestasi adalah kegiatan *marching band*. Kegiatan *marching band* menuntut siswa untuk memiliki kedisiplinan waktu, koordinasi yang baik, serta konsistensi dalam menjalani proses latihan (Syifaurrehmat et al., 2025). Aktivitas latihan dalam *marching band* melibatkan kepatuhan terhadap aturan kelompok, pengaturan waktu latihan, serta tanggung jawab terhadap peran dalam formasi. Kondisi tersebut membentuk kebiasaan disiplin melalui praktik latihan yang berlangsung secara berulang dalam kegiatan kelompok. Upaya penanaman disiplin dan budaya prestasi tidak cukup dilakukan hanya melalui peraturan tertulis, tetapi memerlukan pengalaman praktik yang memungkinkan internalisasi nilai melalui aktivitas yang terstruktur dan berkelanjutan (Hasanah & Rowanda, 2024). Kegiatan *marching band* juga sering berorientasi pada evaluasi performa dan kompetisi sehingga mendorong terbentuknya standar pencapaian tertentu dalam aktivitas kelompok.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *marching band* memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Dalam studi kualitatif "Pembelajaran Ekstrakurikuler *Marching Band* terhadap Pembentukan Karakter Siswa" oleh (Maulida, 2024), menunjukkan bahwa pembagian peran dalam kegiatan *marching band* mampu membentuk tanggung jawab individu dan kolektif serta meningkatkan kepercayaan diri siswa. Menurut (Bardiansyah & Zainab, 2022) dalam penelitian "Pengaruh Motivasi dan Kedisiplinan terhadap Prestasi Drum Band Kabupaten Gresik" mengungkap narasi anggota tim yang merasakan prestasi meningkat seiring kedisiplinan yang terbentuk dari komitmen jadwal latihan dan sinergi kelompok, menciptakan budaya prestasi yang alami di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, penelitian kualitatif "Ekstrakurikuler Drum Band dalam Membentuk Karakter Integritas Siswa di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo" oleh (Mariyanto, 2023), menunjukkan bahwa kegiatan drum band melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa melalui rutinitas latihan dan pengelolaan alat musik.

Demikian pula, studi "*Marching Band* sebagai Sarana Pendidikan Karakter di SMA Al-Manar Medan" oleh (Anshor & Fadlan, 2020) menemukan bahwa kegiatan *marching band* menanamkan nilai disiplin, kerja sama, serta tanggung jawab melalui aktivitas latihan kelompok. Kajian penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *marching band* memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa. Kajian yang secara khusus menganalisis proses enkulturasi nilai disiplin dan budaya prestasi dalam kegiatan *marching band* pada jenjang pendidikan dasar masih relatif terbatas.

Marching Band Simba merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler unggulan di SD HJ Isriati Baiturrahman 1 Semarang yang memiliki sistem latihan terencana serta pengalaman mengikuti berbagai kompetisi. Aktivitas latihan dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya penerapan aturan kelompok, pembagian peran, serta tuntutan kedisiplinan dalam kegiatan latihan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses pembentukan nilai disiplin dan orientasi terhadap prestasi dalam aktivitas *marching band*. Fenomena tersebut menunjukkan adanya potensi proses enkulturasi nilai disiplin dan budaya prestasi dalam kegiatan *marching band* di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses enkulturasi nilai disiplin dan budaya prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler *Marching Band* Simba pada siswa SD HJ Isriati Baiturrahman 1 Semarang.

2. KAJIAN TEORITIS

Marching Band

Marching band adalah kumpulan orang yang memainkan satu atau lebih lagu dengan memanfaatkan berbagai kombinasi alat musik (tiup, perkusi, dan beberapa instrumen pit) secara serentak. Penampilan *marching band* adalah gabungan dari permainan musik (tiup dan perkusi) serta gerakan baris-berbaris oleh para pemainnya. Biasanya, penampilan *marching band* dipimpin oleh satu atau dua komandan lapangan dan dilakukan baik di tempat terbuka maupun tertutup dalam barisan yang membentuk formasi dengan pola yang terus berubah sesuai alur koreografi lagu yang dimainkan, serta diiringi oleh aksi tarian sejumlah pemain bendera. *Marching band* biasanya diklasifikasikan berdasarkan fungsi, jumlah anggota, komposisi dan jenis alat yang digunakan, serta gaya atau pola penampilannya (Cumberledge, 2021).

Pada awalnya *marching band* dikenal sebagai istilah lain untuk drum band. Penampilan *marching band* awalnya berfungsi sebagai pendukung parade perayaan atau festival yang berlangsung di luar ruangan dengan formasi yang tetap dan kaku, sambil memainkan melodi mars. Dinamika keseimbangan penampilan tercipta melalui daya tarik

individu yang ditampilkan oleh mayoret atau sejumlah anggota pemain alat musik. Namun sekarang, permainan musik marching band dapat dilakukan baik di luar ruangan maupun di dalam ruangan sebagai pengisi acara dalam suatu perayaan atau kejuaraan (Clark, 2023). Karya musik yang ditampilkan oleh *marching band* biasanya memiliki sifat harmonis dan tidak hanya memainkan lagu dalam bentuk mars. Ragam alat yang digunakan lebih kompleks, formasi barisan yang lebih dinamis, serta gaya penampilannya menjadikan *marching band* sebagai kategori yang terpisah dan berbeda dari drum band, yang umumnya memiliki komposisi instrumen perkusi lebih banyak dibandingkan instrumen musik tiup. Bentuk dan penampilan drum band yang paling umum dikenal adalah yang dimiliki oleh lembaga militer atau kepolisian.

Enkulturasasi Budaya

Budaya merupakan pola pemahaman yang bersifat fundamental dan umum yang diterima suatu kelompok ketika masalah tersebut diatasi, serta tantangan yang berkaitan dengan koordinasi eksternal dan integrasi internal dianggap telah teruji validitasnya, beroperasi dengan baik, serta harus dihayati dengan serius, dipikirkan, dan dialami oleh pendatang baru sebagai cara belajar yang sah (Hantoro, 2022).

Terdapat tiga jenis bentuk kebudayaan, yaitu wujud kebudayaan berupa ajakan, aktivitas, dan objek budaya yang dihasilkan. Pertama, bentuk kebudayaan yang bersifat anjuran biasanya abstrak atau tidak berwujud, memiliki ruang tersendiri yaitu mental masyarakat, dan tidak dapat diabadikan dalam bentuk apapun seperti foto dokumentasi. Wujud kebudayaan ini juga dikenal sebagai sistem nilai budaya. Kedua, bentuk tindakan dalam kebudayaan biasanya memiliki ciri-ciri tertentu seperti adanya dasar pandangan yang benar-benar baru, bersifat konkret, dan dapat diabadikan dalam bentuk film atau foto; contoh sederhana adalah bersosialisasi dengan teman sebaya sambil berbincang. Akhirnya, manifestasi kebudayaan dalam bentuk objek budaya serupa dengan wujud kebudayaan tindakan, tetapi ada bentuk fisik yang dapat diraba atau disentuh, contohnya adalah rumah tradisional yang memiliki berbagai jenis di Indonesia (Kuncoro, 2022). Selain bentuk kebudayaan, elemen kebudayaan juga berperan penting dalam membentuk budaya dalam suatu komunitas masyarakat. Terdapat tujuh elemen kebudayaan yang berperan dalam proses terbentuknya budaya, yaitu bahasa, pengetahuan, kekerabatan serta organisasi sosial, peralatan dan teknologi hidup, ekonomi, agama, serta seni. Walaupun terdapat bentuk dan elemen kebudayaan, terciptanya budaya tidak akan berlangsung tanpa adanya proses. Proses pembudayaan (atau dinamika sosial) terdiri dari enam jenis, yaitu internalisasi, sosialisasi, enkulturasasi, akulturasi, asimilasi, serta difusi.

Enkulturası adalah proses di mana individu belajar, memahami, dan menyesuaikan cara berpikir serta sikapnya dengan norma, sistem, dan aturan yang ada dalam masyarakat. Proses ini terjadi melalui pembelajaran, interaksi sosial, serta partisipasi individu dalam budaya tertentu. Contoh sederhana dari proses enkulturası terlihat pada kebiasaan mengucapkan tiga kata ajaib dalam kehidupan sehari-hari, yaitu “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih” sebagai wujud penanaman nilai-nilai sopan santun dan penghargaan kepada orang lain (Muskita, 2024).

Musikalitas Kolektif dan Embodied Musical Learning

Dalam sudut pandang pendidikan seni musik, proses penanaman nilai tidak dapat dipisahkan dari praktik ansambel. *Marching band* membutuhkan musikalitas kolektif, yaitu kemampuan individu untuk menyelaraskan permainan instrumennya dengan semua anggota kelompok demi mencapai keselarasan. Lebih dalam, pembelajaran di *marching band* sangat erat dengan konsep *embodied musical learning* (pembelajaran musik yang berfokus pada tubuh). Kedisiplinan kini bukan hanya tentang kognisi atau kepatuhan pada norma tertulis, tetapi juga tampak dalam sikap tubuh, keselarasan langkah, pengaturan tempo, dan kepekaan terhadap isyarat non-verbal (*performativity*). Karena itu, pengalaman fisik dalam bermusik bersama ini menjadi sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial dan budaya pencapaian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods*, yaitu metode penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Sugiyono, 2019). Desain penelitian yang digunakan adalah *sequential explanatory*, yaitu penelitian dilakukan dalam dua tahap, dimulai dari pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan secara lebih mendalam hasil temuan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam proses enkulturası nilai disiplin dan budaya prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang.

Tahap kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert 1 hingga 5 (mulai dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju). Kuesioner ini terdiri dari 50 item pernyataan yang disusun berdasarkan 6 indikator utama, yaitu: (1) Disiplin (item 1-8), (2) Tanggung Jawab (item 9-16), (3) Kerja Sama (item 17-24), (4) Budaya Prestasi (item 25-32), (5) Proses Enkulturası (item 33-40), dan (6) Intensitas dan

Motivasi Latihan (item 41-50). Penentuan kategori tinggi dan rendah pada hasil akhir dilakukan dengan mengakumulasi total skor jawaban responden kemudian membandingkannya dengan skor ideal maksimal untuk mendapatkan persentase.

Sesuai dengan desain *sequential explanatory*, hasil persentase dan kategorisasi kuantitatif ini tidak hanya dideskripsikan, melainkan digunakan sebagai landasan pemetaan masalah. Area dengan skor anomali maupun skor dominan (seperti tingginya persentase kedisiplinan) dijadikan titik fokus (*probing*) pada tahap wawancara kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengapa dan bagaimana mekanisme enkulturasi nilai tersebut benar-benar terjadi secara empiris di lapangan, baik dari sudut pandang pelatih maupun siswa. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan rata-rata skor untuk mengetahui kecenderungan tingkat disiplin dan budaya prestasi siswa dalam kegiatan marching band.

Tahap kualitatif dilakukan melalui wawancara dan observasi untuk menjelaskan hasil data kuantitatif secara lebih mendalam. Wawancara digunakan untuk menjelaskan mengapa tingkat persetujuan terhadap nilai disiplin dan budaya prestasi muncul dengan jumlah tertentu serta bagaimana proses enkulturasi berlangsung dalam kegiatan marching band. Melalui wawancara, peneliti menggali berbagai aspek seperti alasan terbentuknya disiplin siswa, bentuk keteladanan pelatih dalam membangun budaya disiplin, bagaimana latihan kolektif membentuk tanggung jawab dan kerja sama, serta bagaimana pengalaman latihan dan kompetisi memengaruhi budaya prestasi siswa. Dengan demikian, hasil angka pada tahap kuantitatif dijelaskan kembali melalui narasi hasil wawancara sehingga integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif dapat terlihat secara jelas.

Observasi dilakukan selama kegiatan latihan marching band berlangsung untuk mengamati secara langsung perilaku disiplin siswa, interaksi antarsiswa, komunikasi nonverbal, pola kerja sama tim, sinkronisasi musikal, kepatuhan terhadap instruksi pelatih, serta situasi latihan yang menunjukkan proses enkulturasi nilai disiplin dan budaya prestasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan latihan dan penampilan marching band digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Analisis data dilakukan sesuai tahapan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk menemukan kecenderungan umum mengenai disiplin dan budaya prestasi siswa. Selanjutnya, analisis data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menjelaskan fenomena statistik yang ditemukan pada tahap kuantitatif. Integrasi data dilakukan melalui proses penjelasan hasil angka menggunakan narasi hasil wawancara dan

observasi sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses enkulturasi nilai disiplin dan budaya prestasi dalam kegiatan marching band.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *marching band* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekstrakurikuler seni, tetapi juga sebagai ruang sosial-edukatif yang berperan dalam proses enkulturasi nilai disiplin dan budaya prestasi pada siswa. Melalui kegiatan marching band, siswa tidak hanya belajar memainkan alat musik dan melakukan gerakan baris-berbaris, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai melalui latihan rutin, kerja sama tim, pembagian peran, dan pengalaman tampil dalam kompetisi. Proses enkulturasi tersebut berlangsung melalui interaksi antara pelatih dan siswa maupun antaranggota tim yang secara bertahap membentuk pola perilaku, kebiasaan, dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Fase pendidikan dasar menjadi tahap penting dalam pembentukan karakter siswa karena nilai yang tertanam pada masa ini cenderung berkembang menjadi kebiasaan jangka panjang. Dalam konteks tersebut, *marching band* menjadi media yang efektif karena menggabungkan unsur seni, disiplin kelompok, tanggung jawab, dan orientasi prestasi dalam satu aktivitas yang terstruktur dan berkelanjutan.

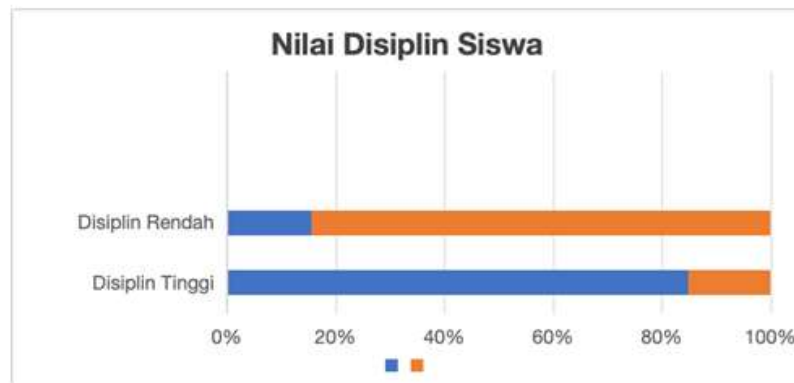
Nilai Disiplin dalam Pembelajaran Marching Band

Nilai disiplin menjadi salah satu nilai utama yang terbentuk dalam kegiatan marching band melalui sistem latihan yang terstruktur dan dilakukan secara rutin. Disiplin dalam kegiatan marching band terlihat dari ketepatan waktu hadir latihan, kepatuhan terhadap aturan, kesiapan alat, serta konsistensi siswa dalam mengikuti latihan.

Berdasarkan hasil angket yang telah dikelompokkan, sebagian besar responden berada pada kategori disiplin tinggi, sedangkan sebagian kecil lainnya termasuk kategori disiplin rendah. Kategori disiplin tinggi diperoleh dari jawaban sangat setuju dan setuju, sedangkan kategori disiplin rendah diperoleh dari jawaban ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan marching band efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

Tabel 1. Kategori Nilai Disiplin Siswa dalam Kegiatan Marching Band.

Kategori Disiplin	Frekuensi	Persentase
Disiplin Tinggi	1265	84,62%
Disiplin Rendah	233	15,38%
Total	1498	100%

**Gambar 1.** Diagram Batang Kategori Nilai Disiplin Siswa dalam Kegiatan Marching Band.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat disiplin yang tinggi dalam kegiatan marching band. Hasil tersebut menjadi dasar empiris bahwa proses enkulturasi nilai disiplin berlangsung secara efektif dalam kegiatan *Marching Band* SIMBA. Temuan kuantitatif tersebut kemudian diperkuat melalui hasil wawancara dan observasi untuk menjelaskan bagaimana proses disiplin terbentuk dalam kegiatan *marching band*.

Menurut (Lickona, 1991), karakter disiplin terlihat melalui kemampuan individu mematuhi aturan, mengontrol perilaku, dan menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Karakter disiplin terbentuk melalui pembiasaan dan lingkungan yang mendukung penerapan nilai secara terus-menerus. Dalam kegiatan *marching band*, pembiasaan hadir tepat waktu, mengikuti aturan latihan, dan menjaga kesiapan alat menjadi bentuk nyata pembentukan karakter disiplin siswa.

Pak Rohimin menegaskan pentingnya keteladanan dalam membangun disiplin: “Anak-anak harus *datang on time*... misalkan kita latihan jam 1, anak-anak sebelum jam 1 sudah kumpul... saya datang duluan supaya anak-anak mengikuti” (Wawancara dengan Pak Rohimin, pelatih *color guard*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan disiplin dilakukan melalui keteladanan pelatih. Berdasarkan observasi latihan, siswa mulai terbiasa hadir sebelum latihan dimulai dan langsung mempersiapkan alat masing-masing tanpa harus diperintah secara terus-menerus. Keteladanan pelatih menciptakan budaya disiplin yang hidup karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan hanya

menerima instruksi verbal. Hal tersebut sejalan dengan teori *social learning* (Bandura, 1997) yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap penting. Dalam kegiatan *marching band*, pelatih menjadi role model yang menunjukkan perilaku disiplin secara langsung sehingga siswa meniru kebiasaan tersebut dalam kegiatan latihan sehari-hari.



Gambar 2. Proses Latihan Marching Band.

Pembiasaan disiplin juga terlihat melalui kesiapan siswa sebelum latihan dimulai. Pak Ilmi menjelaskan: *“Sebelum saya masuk, alat itu sudah harus siap... jadi memang inisiatif dari anak-anaknya sendiri”* (Wawancara dengan Pak Ilmi, pelatih *pit instrument*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa disiplin telah berkembang dari kewajiban eksternal menjadi kesadaran pribadi. Berdasarkan observasi, siswa mulai memahami bahwa kesiapan alat dan kesiapan diri menjadi bagian penting dalam kelancaran latihan kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai disiplin telah mulai terinternalisasi dalam diri siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut teori behavioristik Skinner (dalam Ibrahim, 2025), perilaku dapat terbentuk melalui pembiasaan dan reinforcement yang dilakukan secara konsisten. Dalam kegiatan marching band, kebiasaan hadir tepat waktu, menyiapkan alat sebelum latihan, dan mengikuti aturan latihan secara rutin membentuk pola perilaku disiplin dalam diri siswa.

Siswa juga memahami adanya konsekuensi terhadap ketidakdisiplinan. Nayo menyatakan: *“Kalau lagi serius harus serius... kalau telat biasanya dimarahin”* (Wawancara dengan Nayo, anggota *marching band*). Jihan menambahkan: *“Kalau telat tuh kadang-kadang ada hukumannya”* (Wawancara dengan Jihan, anggota *marching band*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya kepatuhan terhadap aturan dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan observasi latihan, siswa yang datang terlambat harus

menyesuaikan kembali posisi formasi dan tempo permainan sehingga keterlambatan dapat memengaruhi koordinasi kelompok secara keseluruhan. Teguran dan hukuman yang diberikan pelatih menjadi bentuk *reinforcement* untuk menjaga konsistensi perilaku disiplin siswa dalam latihan.

Disiplin dalam marching band tidak hanya berkaitan dengan aturan latihan, tetapi juga berkaitan dengan disiplin musikal. Siswa harus menjaga tempo, ketepatan ritme, sinkronisasi gerak, dan koordinasi bunyi secara kolektif. Kesalahan satu pemain dapat memengaruhi keseluruhan performa musikal sehingga siswa belajar memahami disiplin sebagai tanggung jawab artistik bersama.

Enkulturasikan Nilai Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Marching Band

Nilai tanggung jawab menjadi nilai yang tidak kalah penting dalam kegiatan *marching band* setelah disiplin terbentuk. Aspek pengelolaan alat, penyelesaian materi latihan, serta komitmen terhadap peran masing-masing dalam tim menjadi bentuk penerapan nilai tanggung jawab tersebut.

Menurut (Lickona, 1991), tanggung jawab merupakan karakter moral yang terlihat melalui kemampuan individu melaksanakan kewajiban, menjaga komitmen, serta memahami konsekuensi terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam kegiatan *marching band*, tanggung jawab tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif karena setiap anggota memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok.

Pak Rohimin menekankan pentingnya tanggung jawab individual dalam penggunaan alat: “Mereka harus mengambil bendera masing-masing... setelah selesai latihan harus mengembalikan lagi ke tempatnya” (Wawancara dengan Pak Rohimin, pelatih *color guard*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa dibiasakan menjaga perlengkapan latihan secara mandiri. Berdasarkan observasi latihan, siswa mulai terbiasa mengambil, menggunakan, dan mengembalikan alat tanpa harus diingatkan secara terus-menerus. Kebiasaan tersebut menunjukkan berkembangnya karakter tanggung jawab melalui aktivitas latihan yang dilakukan secara berulang.

Target latihan juga menjadi bagian penting dalam pembentukan tanggung jawab siswa. Pak Ilmi menjelaskan: “Dua-tiga kali pertemuan kamu harus sudah bisa menyelesaikan berapa bar musik” (Wawancara dengan Pak Ilmi, pelatih *pit instrument*). Penetapan target tersebut membuat siswa memiliki tanggung jawab terhadap bagian musik masing-masing. Berdasarkan observasi latihan, siswa berusaha menghafal pola ritme dan memperbaiki kesalahan permainan musik agar tidak tertinggal dari anggota lain ketika latihan kelompok berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya

tanggung jawab terhadap proses latihan dan kualitas permainan musik mereka sendiri. Menurut teori *experiential learning* Kolb (dalam Rahmi, 2024), pengalaman langsung menjadi proses penting dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Melalui pengalaman latihan, evaluasi, dan penampilan kelompok, siswa belajar memahami makna tanggung jawab secara nyata melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas musikal kolektif.

Kesadaran tanggung jawab tersebut juga terlihat melalui latihan mandiri yang dilakukan siswa di rumah. Nayo menyatakan: “*Kalau peralatan sini sih belum ada... tapi bisa latihan di lantai, di dinding*” (Wawancara dengan Nayo, anggota *marching band*). Jihan menambahkan: “*Aku minta temanku buat direkam, jadi nanti bisa belajar di rumah*” (Wawancara dengan Jihan, anggota *marching band*). Latihan mandiri tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran pribadi untuk meningkatkan kemampuan musikal mereka. Berdasarkan observasi, beberapa siswa memanfaatkan rekaman latihan sebagai sarana evaluasi diri untuk memperbaiki kesalahan permainan musik mereka sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab berkembang menjadi kesadaran intrinsik dalam diri siswa.

Selain tanggung jawab individual, kegiatan *marching band* juga membentuk tanggung jawab kolektif. Siswa belajar saling membantu, mengingatkan, dan mendukung anggota lain selama proses latihan berlangsung. Ketika terdapat anggota yang mengalami kesulitan memainkan bagian musik tertentu, siswa lain berusaha membantu agar kelompok tetap dapat berkembang bersama.

Tanggung jawab dalam kegiatan *marching band* juga berkaitan dengan tanggung jawab musikal. Setiap anggota harus menjaga kualitas permainan musik, sinkronisasi gerak, dan koordinasi kelompok agar menghasilkan penampilan yang harmonis. Kesalahan satu anggota dapat memengaruhi keseluruhan penampilan sehingga siswa belajar memahami pentingnya tanggung jawab terhadap peran musikal masing-masing.

Menurut teori enkulturasi (Herskovits, 1948), nilai budaya dipelajari individu melalui partisipasi aktif dalam kelompok sosial. Dalam kegiatan *marching band*, siswa mempelajari tanggung jawab melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas musikal kolektif yang menuntut komitmen, kerja sama, dan kesiapan menjalankan peran masing-masing.

Pembentukan Kerja Sama dalam Pembelajaran Marching Band

Marching band berfungsi sebagai sarana penting dalam membangun kerja sama tim dalam konteks aktivitas yang bersifat kolektif. Koordinasi yang baik antaranggota melalui komunikasi verbal maupun non-verbal dituntut oleh kegiatan ini. Keunikan kerja sama dalam *marching band* terletak pada sinkronisasi gerakan dan nada yang harus tepat secara

bersamaan. Satu kesalahan kecil dapat terlihat jelas dan merusak harmoni keseluruhan penampilan. Berdasarkan hasil angket yang telah dikelompokkan, sebagian besar responden menunjukkan kategori kerja sama tinggi dalam kegiatan *marching band*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek kerja sama benar-benar terasah melalui aktivitas latihan dan penampilan kelompok

Menurut teori *social learning* (Bandura, 1997), individu mempelajari perilaku sosial melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam kegiatan *marching band*, siswa belajar bekerja sama melalui interaksi langsung dengan anggota kelompok dan pelatih selama proses latihan berlangsung. Kegiatan latihan yang dilakukan secara kolektif membentuk kemampuan siswa untuk saling menyesuaikan diri, menjaga koordinasi, dan memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Pak Ilmi menjelaskan bahwa: *"Interaksi di dalam marching band itu lebih ke komunikasi non-verbal... isyarat saling lihat"* (Wawancara dengan Pak Ilmi, pelatih *pit instrument*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal memiliki peran penting dalam kegiatan *marching band* karena siswa tidak dapat terus-menerus berkomunikasi secara verbal ketika tampil. Siswa mengandalkan isyarat pandangan, gerakan kepala, dan sinyal tertentu untuk menjaga sinkronisasi permainan musik dan formasi. Berdasarkan observasi latihan, siswa mulai terbiasa memperhatikan gerakan dan posisi teman lain untuk menjaga kekompakan kelompok selama latihan maupun penampilan berlangsung.



Gambar 3. Pertunjukan Marching Band.

Solidaritas dan saling mendukung ditunjukkan siswa melalui bentuk kerja sama yang mereka lakukan dalam latihan. Nayo menyatakan: *"Kalau misalnya gak ada guru... saya suruh diem semua"* (Wawancara dengan Nayo, anggota *marching band*). Jihan menambahkan: *"Ngasih kode-kode kalau itu salah... kalau ada yang lupa kasih tahu"* (Wawancara dengan Jihan, anggota *marching band*). Shanum menyebutkan: *"Sama-sama*

misal ada yang lupa... saling mengingatkan" (Wawancara dengan Shanum, anggota *marching band*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama tidak hanya terjadi ketika siswa diarahkan pelatih, tetapi juga berkembang secara mandiri antaranggota kelompok. Siswa saling membantu, mengingatkan, dan menjaga kondisi latihan agar tetap berjalan dengan baik. Berdasarkan observasi latihan, siswa terlihat aktif membantu anggota lain yang mengalami kesulitan memainkan bagian musik tertentu atau lupa terhadap pola gerakan dan ritme permainan.

Kerja sama tersebut menunjukkan adanya solidaritas dan tanggung jawab kolektif dalam kelompok. Menurut teori enkulturasi (Herskovits, 1948), individu mempelajari nilai dan norma kelompok melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam kegiatan *marching band*, siswa mempelajari nilai kerja sama melalui pengalaman langsung bekerja dalam kelompok yang menuntut koordinasi, komunikasi, dan saling ketergantungan antaranggota.

Sikap saling membantu yang muncul dalam latihan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya keberhasilan kelompok dibandingkan kepentingan individu. Hal tersebut terlihat ketika siswa berusaha menjaga kekompakan tim, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta saling mengingatkan ketika terjadi kesalahan dalam latihan. Proses tersebut menunjukkan bahwa kerja sama berkembang menjadi bagian dari karakter sosial siswa melalui kegiatan *marching band*.

Kerja sama dalam *marching band* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis untuk tampil bersama, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan solidaritas kelompok. Menurut (Lickona, 1991), karakter sosial berkembang melalui pembiasaan perilaku positif dalam lingkungan sosial yang mendukung. Dalam kegiatan *marching band*, pembiasaan bekerja bersama, saling membantu, dan menjaga kekompakan kelompok membentuk karakter sosial siswa secara bertahap melalui pengalaman latihan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

Budaya Prestasi dalam Pembelajaran Marching Band

Budaya prestasi dalam kegiatan *marching band* terlihat melalui motivasi siswa untuk berkembang, semangat mengikuti kompetisi, serta keinginan mencapai hasil terbaik dalam penampilan kelompok. Menurut McClelland (dalam Sujarwo, 2011) motivasi berprestasi merupakan dorongan individu untuk mencapai keberhasilan, meningkatkan kemampuan, dan memperoleh hasil terbaik melalui usaha yang dilakukan secara konsisten. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki orientasi target, semangat belajar, dan keinginan untuk terus berkembang.

Berdasarkan hasil angket yang telah dikelompokkan, sebagian besar responden berada pada kategori budaya prestasi tinggi, sedangkan sebagian kecil lainnya berada pada kategori budaya prestasi rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *marching band* mampu membentuk orientasi prestasi siswa melalui pengalaman latihan dan kompetisi yang dilakukan secara berkelanjutan. Data kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan respons positif terhadap aspek budaya prestasi dalam kegiatan *marching band*

Variasi motivasi awal siswa dalam mengikuti kegiatan *marching band* berasal dari faktor eksternal maupun internal. Sebagian siswa mengikuti kegiatan karena kewajiban sekolah, tetapi motivasi tersebut berkembang menjadi minat pribadi dalam proses latihan dan pengalaman tampil bersama kelompok Nayo menyatakan keterlibatan awalnya bersifat struktural karena dorongan dari luar: “*Bukan tertarik sih, gara-gara seleksi aja... semua kelas 5 itu disuruh untuk seleksi... dan gak boleh ada yang gak ikut*” (Wawancara dengan Nayo, anggota *marching band*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa pada tahap awal masih bersifat *external motivation* karena siswa mengikuti kegiatan berdasarkan tuntutan sistem sekolah. Namun, pengalaman latihan secara bertahap membuat siswa mulai menemukan makna dan kesenangan dalam kegiatan *marching band*.

Perubahan motivasi tersebut terlihat ketika Nayo menyatakan: “*Terus tiba-tiba tertarik sama battery... gara-gara suka main drum aja sih*” (Wawancara dengan Nayo, anggota *marching band*). Perubahan dari tidak tertarik menjadi tertarik menunjukkan bahwa proses enkulturasi berlangsung secara alami melalui pengalaman langsung. Siswa mulai mengeksplorasi divisi tertentu dan menemukan minat musikal mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dalam latihan kelompok. Menurut teori *experiential learning* Kolb (dalam Rahmi, 2024) pengalaman langsung dapat membentuk pemahaman, minat, dan sikap individu melalui keterlibatan aktif dalam suatu aktivitas.

Jihan mengungkapkan motivasi awal yang lebih kuat berbasis minat dan orientasi prestasi: “*Awalnya tuh ngeliat kayak seru banget... pengen jadi tambah berprestasi, terus pengen ada kerja sama tim*” (Wawancara dengan Jihan, anggota *marching band*). Siswa seperti Jihan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dapat muncul sejak awal ketika siswa memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengembangan diri dan prestasi. Kedua bentuk motivasi tersebut pada akhirnya berkembang menuju motivasi intrinsik yang lebih stabil melalui pengalaman latihan, interaksi sosial, dan pengalaman kompetisi. Berdasarkan observasi latihan, siswa terlihat antusias mengikuti latihan rutin, aktif memperbaiki kesalahan permainan musik, serta menunjukkan semangat ketika mempersiapkan penampilan dan

kompetisi. Antusiasme siswa dalam mengikuti latihan menunjukkan berkembangnya budaya prestasi dalam diri siswa melalui kegiatan marching band.

Menurut McClelland (dalam Sujarwo, 2011) individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung menunjukkan usaha untuk mencapai target dan memperoleh hasil terbaik. Hal tersebut terlihat dari kesungguhan siswa dalam mengikuti latihan, keinginan tampil maksimal, dan usaha memperbaiki kualitas permainan musik mereka. Siswa tidak hanya mengikuti latihan sebagai rutinitas, tetapi mulai memahami pentingnya peningkatan kemampuan secara terus-menerus.

Berangkat dari terbentuknya kerja sama tim yang solid, kegiatan *marching band* juga berperan dalam menumbuhkan budaya prestasi di kalangan siswa. Budaya prestasi ini terlihat dari adanya target yang jelas serta orientasi pada kompetisi yang terarah. Dalam *marching band* SIMBA, prestasi bukan hanya dimaknai sebagai kemenangan dalam lomba tetapi juga sebagai proses *improvement* yang konsisten dan usaha maksimal dalam setiap latihan

Teori (Herskovits, 1948) menyatakan bahwa enkulturasi merupakan proses individu menyesuaikan diri dengan sistem normatif, aturan, dan nilai budaya yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Dalam kegiatan *marching band*, budaya prestasi menjadi sistem nilai yang dibangun melalui target latihan, evaluasi kemampuan, dan orientasi terhadap pencapaian terbaik. Siswa secara bertahap menyesuaikan diri dengan budaya kelompok yang menekankan pentingnya usaha, kerja keras, dan pencapaian prestasi.

Pak Ilmi menjelaskan: “*Prinsip kami, sekali lomba harus podium... kalau sudah berkeringat kenapa tidak sekalian berprestasi*” (Wawancara dengan Pak Ilmi, pelatih *pit instrument*). Pernyataan tersebut mencerminkan mindset berprestasi yang tinggi dari pelatih. Frasa “*kalau sudah berkeringat kenapa tidak sekalian berprestasi*” menunjukkan bahwa usaha dan kerja keras harus diimbangi dengan target pencapaian yang jelas. Hal tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya berlatih keras tetapi juga berlatih dengan tujuan mencapai hasil terbaik. Berdasarkan observasi, siswa terlihat lebih serius dan fokus ketika mendekati jadwal lomba atau penampilan karena mereka memahami pentingnya memberikan hasil terbaik bagi kelompok.



Gambar 4. Prestasi Marching Band.

Menurut teori pendidikan karakter (Lickona, 1991), orientasi prestasi merupakan bagian dari moral *knowing*, yaitu pemahaman individu terhadap pentingnya usaha maksimal dan pencapaian tujuan. Dalam kegiatan marching band, siswa belajar memahami bahwa prestasi tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui latihan yang konsisten, disiplin, dan kerja sama kelompok. *Sprint trainers* yang ambisius membantu membangun moral knowing tersebut karena siswa memahami standar prestasi yang diharapkan dalam kelompok.

Motivasi berprestasi tersebut juga dirasakan secara langsung oleh siswa. Nayo menyatakan: “Kegiatan *marching band* ini membuat kamu ingin berprestasi? Iya sih” (Wawancara dengan Nayo, anggota *marching band*). Jihan menambahkan: “*Pengen banget... gara-gara masuk ini aku lebih terlatih*” (Wawancara dengan Jihan, anggota *marching band*). Shanum juga menyebutkan: “Iya, ingin juara” (Wawancara dengan Shanum, anggota *marching band*).

Respons siswa tersebut menunjukkan bahwa budaya prestasi telah mulai terinternalisasi dalam diri mereka. Keinginan untuk berprestasi dan menjadi juara tidak lagi hanya berasal dari dorongan pelatih, tetapi berkembang menjadi keinginan pribadi siswa. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan proses enkulturasi budaya prestasi dalam kegiatan marching band. Rasa ingin menjadi juara yang diungkapkan siswa menunjukkan moral feeling menurut Lickona (1991), yaitu munculnya perasaan positif terhadap nilai yang diyakini individu. Dalam konteks ini, siswa merasa positif terhadap prestasi dan menginginkan pencapaian terbaik sehingga perasaan tersebut memperkuat komitmen mereka untuk berlatih secara konsisten.

Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk meraih kemenangan tetapi juga memahami pentingnya usaha, konsistensi, disiplin, dan kerja keras sebagai nilai hidup yang berkembang melalui proses latihan marching band secara berkelanjutan. Enkulturasi budaya

prestasi melalui *Marching Band* SIMBA berhasil menanamkan nilai-nilai tersebut secara simultan dalam kehidupan siswa.

Dimensi Musikal dalam Pembentukan Nilai Disiplin dan Budaya Prestasi

Kegiatan *marching band* tidak hanya membentuk disiplin melalui aturan latihan dan pembiasaan rutin, tetapi juga melalui tuntutan musikal yang mengharuskan siswa menjaga sinkronisasi permainan, ketepatan ritme, koordinasi gerak, dan keselarasan bunyi secara kolektif. Dalam kegiatan *marching band*, siswa tidak hanya belajar memainkan alat musik secara individual, tetapi juga belajar menjaga harmoni musikal dalam penampilan kelompok. Kesalahan satu pemain dapat memengaruhi keseluruhan performa sehingga siswa belajar memahami disiplin sebagai tanggung jawab artistik bersama.

Berdasarkan observasi latihan, siswa harus menjaga tempo permainan, memperhatikan aba-aba pelatih, menjaga sinkronisasi langkah kaki, serta menyesuaikan dinamika bunyi instrumen dengan anggota lain. Ketika terdapat anggota yang terlambat masuk tempo atau salah memainkan ritme, keseluruhan permainan kelompok menjadi terganggu. Kondisi tersebut membuat siswa memahami bahwa keberhasilan penampilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan menjaga koordinasi musikal kelompok secara bersama-sama.

Pak Ilmi menjelaskan bahwa: “*Interaksi di dalam marching band itu lebih ke komunikasi non-verbal... isyarat saling lihat*” (Wawancara dengan Pak Ilmi, pelatih *pit instrument*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa koordinasi musikal dalam *marching band* dibangun melalui komunikasi non-verbal, kesadaran ritmis, dan kepekaan terhadap permainan anggota lain. Siswa belajar membaca gerakan tubuh, arah pandangan, serta aba-aba tertentu untuk menjaga sinkronisasi permainan musik dan formasi barisan.

Dimensi musikal juga terlihat melalui disiplin tubuh musikal yang terbentuk selama latihan. Siswa dituntut menjaga postur tubuh, koordinasi langkah kaki, arah pandangan, posisi instrumen, dan teknik memainkan alat musik secara bersamaan dalam waktu yang relatif lama. Aktivitas tersebut melatih kontrol tubuh, konsentrasi, dan ketahanan fisik siswa selama proses latihan berlangsung. Disiplin tubuh musikal tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter disiplin karena siswa belajar menjaga konsistensi gerak dan fokus selama performa berlangsung. Selain itu, pengalaman musikal dalam *marching band* juga membentuk ritme kolektif dalam kelompok. Siswa belajar memahami bahwa permainan musik tidak dapat dilakukan secara individual tanpa memperhatikan tempo dan ritme kelompok. Ketika satu pemain kehilangan tempo, anggota lain harus menyesuaikan diri agar harmoni permainan tetap terjaga. Proses tersebut membentuk kesadaran kolektif dan rasa

tanggung jawab terhadap kualitas performa kelompok. Dilihat dari perspektif *embodied musical learning*, kebiasaan menaati tempo dan ritme secara ragawi ini secara tidak langsung menstrukturkan pola pikir siswa agar lebih disiplin di luar lapangan. Disiplin musikal (seperti menyamakan ayunan tongkat, sinkronisasi *flag*, dan menjaga *pitch*) bertransformasi menjadi tanggung jawab artistik kolektif. Ketika siswa berhasil mencapai harmoni ansambel, pengalaman performatif (tampil di depan publik) memberikan kepuasan estetis yang memicu motivasi intrinsik. Inilah yang pada akhirnya menjadi fondasi terkuat dalam menumbuhkan budaya prestasi; siswa mengejar keunggulan bukan sekadar untuk menang lomba, melainkan untuk mempertahankan kualitas musikalitas kelompok yang sudah mereka capai dengan susah payah.

Pengalaman performatif juga berkontribusi dalam pembentukan budaya prestasi siswa. Ketika siswa tampil dalam kompetisi atau pertunjukan, mereka belajar menghadapi tekanan panggung, menjaga fokus, dan mempertahankan kualitas permainan musik di depan penonton. Pengalaman tersebut membentuk mental performatif siswa dan meningkatkan orientasi terhadap pencapaian prestasi melalui proses latihan yang serius dan konsisten.

Pak Ilmi menyatakan: “*Prinsip kami, sekali lomba harus podium... kalau sudah berkeringat kenapa tidak sekalian berprestasi*” (Wawancara dengan Pak Ilmi, pelatih *pit instrument*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi prestasi dalam *marching band* dibangun tidak hanya melalui target kemenangan, tetapi juga melalui kualitas performa musikal yang ditampilkan kelompok. Siswa didorong untuk memberikan performa terbaik melalui latihan yang konsisten, sinkronisasi permainan yang baik, dan kesiapan tampil secara maksimal.

Menurut McClelland (dalam Sujarwo, 2011), individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung berusaha mencapai standar terbaik melalui usaha yang konsisten dan berorientasi target. Dalam kegiatan *marching band*, motivasi tersebut terlihat melalui kesungguhan siswa menjaga kualitas permainan musik, memperbaiki kesalahan ritme, dan berusaha mempertahankan kekompakan kelompok ketika tampil dalam kompetisi maupun pertunjukan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan *marching band* menjadi ruang pembelajaran sosial dan musikal yang memungkinkan siswa mengalami proses internalisasi nilai secara langsung melalui praktik kolektif yang berkelanjutan. Nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan budaya prestasi tidak terbentuk hanya melalui aturan atau instruksi verbal, tetapi berkembang melalui

pengalaman latihan, interaksi sosial, koordinasi musikal, serta tuntutan menjaga harmoni kelompok dalam penampilan. Kegiatan marching band juga menunjukkan bahwa pengalaman musikal memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa. Sinkronisasi ritme, koordinasi gerak, kesiapan tubuh musikal, dan pengalaman performatif membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya konsistensi, fokus, serta tanggung jawab artistik dalam kelompok. Proses tersebut membuat siswa belajar memahami bahwa keberhasilan penampilan tidak ditentukan oleh kemampuan individu semata, tetapi oleh kemampuan menjaga keteraturan dan kekompakan secara kolektif. Selain itu, pengalaman latihan dan kompetisi membentuk orientasi siswa terhadap proses, usaha, dan pencapaian. Motivasi siswa yang pada awalnya bersifat eksternal berkembang menjadi motivasi intrinsik melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan *marching band*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis praktik musikal dapat menjadi media pendidikan karakter yang kontekstual karena siswa mengalami, mempraktikkan, dan memaknai nilai secara langsung dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, marching band tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media enkulturasi yang mampu mengintegrasikan pengalaman musikal, pembelajaran sosial, dan pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Anshor, A. S., & Fadlan, M. N. (2022). Marching band sebagai sarana pendidikan karakter di SMA Al-Manar Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2301-7740.
- Azzahra, R. N., & Khasanah, N. (2025). Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik. Al Ikhlas: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Bardiansyah, M. N. A., & Zainab. (2022). Pengaruh motivasi dan kedisiplinan terhadap prestasi drum band Jawa Timur di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Kreatif*, 7(2).
- Bowman, W. (2004). Cognition and the Body: Perspectives from Music Education. In *Knowing Bodies, Moving Minds* (pp. 29-50). Springer, Dordrecht.
- Clark, C. (2023). Effective Marching Band Teaching Characteristics. The Florida State University.
- Cumberledge, J. P. (2021). Band together: How college marching band students perceived community during the COVID-19 pandemic. *Update: Applications of Research in Music Education*, 39(3), 67-74.
- Elliott, D. J., & Silverman, M. (2015). *Music Matters: A Philosophy of Music Education* (2nd ed.). Oxford University Press.

- Hantoro, R. R., Rosnawati, R., Saripuddin, S., Milasari, M., Hasibuan, L., & Anwar, K. U. (2022). Modernisasi dan enkulturasi budaya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(2).
- Hasanah, U., & Rowanda, S. (2024). Strategi pengembangan budaya kedisiplinan di kalangan siswa melalui pendekatan partisipatif dan dampaknya terhadap prestasi akademik. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(2).
- Herskovits, M. J. (1948). *Man And His Works* (1st editio). Alfred A Knopf.
- Ibrahim, Y. A. (2025). Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 24(1), 125–132.
- Kokotsaki, D., & Hallam, S. (2007). Higher Education Music Students' Perceptions of the Benefits of Participative Music Making. *Music Education Research*, 9(1), 93-109.
- Kuncoro, H., Rimun, R., & Budiyo, B. (2022). Enkulturas dan Akulturas Budaya Menurut Paulus. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(1), 21-30.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. In *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (1st editio). Bantam Books.
- Mariyanto. (2023). Ekstrakurikuler drum band dalam membentuk karakter integritas siswa di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).
- Maulida, M. F. (2024). Pembelajaran ekstrakurikuler marching band terhadap pengembangan karakter siswa di MI Ma'arif NU 1 Kalisari (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Mu'min, A., Sindring, A., & Umar, N. F. (2022). Analisis rendahnya kedisiplinan belajar siswa dan penanganannya. *Pinisi Journal of Education*.
- Muliadi, Jauhar, S., & Hasanah, U. (2025). Hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pembentukan karakter siswa. Macca: *Science-Edu Journal*, 2(1).
- Muskita, M., Bakarbesy, D., & Soukotta, S. (2024). Enkulturas Budaya Tara Tatu di Negeri Itawaka Kecamatan Saparua Timur. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12197-12201.
- Rahmah, M., Saputri, A. M. A., Shalsabilla, K. D., Nuha, A. T. U., Cahyani, F. I., Kurniawan, A. R., & Nurlaela, E. (2026). Pengaruh motivasi belajar terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VI SDN Julang Kota Bogor. Al-Madrasah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1).
- Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning : Experiential Learning Theory in Learning Activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Salmia, Wulandari, A. S., Amalia, R., & Rahmiarni. (2024). Pendidikan karakter di siswa sekolah dasar. Saraweta: *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(1).
- Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Pendidikan agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sujarwo. (2011). Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian Dalam Memilih Strategi Pembelajaran. *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/6858>
- Syifaurrehmat, M. R., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2025). Analisis karakter disiplin siswa dalam ekstrakurikuler drum band di sekolah dasar. Ideguru: *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1).
- Waruwu, F. (2024). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap positif terhadap belajar anak di sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3).
- Windrati, D. K. (n.d.). Pendidikan nilai sebagai suatu strategi dalam pembentukan kepribadian siswa. *Jurnal Formatif*, 1(1), 40–47.